



Peran Pembelajaran Musik Gambus dalam Menumbuhkan Apresiasi terhadap Tradisi Lisan Melayu Riau di Perguruan Tinggi

Laila Fitriah^{1*}, Djulian Anggara², Tengku Ritawati³, Nike Suryani⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: fitriahl@edu.uir.ac.id^{1*}, anggaradjulian@gmail.com², tengku.ritawati@edu.uir.ac.id³, nikesuryani@edu.uir.ac.id⁴,

*Penulis Korespondensi: fitriahl@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of Gambus music education in fostering appreciation for Riau Malay oral traditions in higher education. Amidst the wave of globalization, oral traditions such as pantun, syair, and gurindam are losing their space of actualization among the younger generation. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design at the Universitas Islam Riau. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that Gambus music learning, which integrates experiential learning methods through three main stages textual analysis, musical practice, and contextual reflection is effective in increasing students' cultural awareness. The integration of oral tradition texts into musical materials allows students to deeply internalize moral, religious, and social values. Despite challenges such as limited curriculum time allocation, the involvement of expert practitioners serves as a key supporting factor in providing an authentic learning experience. The study concludes that Gambus music in higher education functions as a strategic educational instrument to revitalize oral traditions as a "living archive" and strengthen students' cultural identity.*

Keywords: *Cultural Appreciation; Gambus Music; Higher Education; Oral Tradition; Riau Malay.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran musik gambus dalam menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi lisan Melayu Riau di perguruan tinggi. Di tengah arus globalisasi, tradisi lisan seperti pantun, syair, dan gurindam mulai kehilangan ruang aktualisasinya di kalangan generasi muda. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Riau. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik gambus yang mengintegrasikan metode experiential learning melalui tiga tahapan utama yakni analisis tekstual, praktik musikal, dan refleksi kontekstual telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa. Integrasi teks tradisi lisan ke dalam materi musik memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moral, religius, dan sosial secara mendalam. Meski terdapat beberapa tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum namun melibatkan praktisi menjadi faktor pendukung utama dalam memberikan pengalaman belajar yang autentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik gambus di perguruan tinggi berfungsi sebagai instrumen edukasi strategis untuk merevitalisasi tradisi lisan sebagai "arsip hidup" dan memperkuat identitas budaya mahasiswa.

Kata kunci: Apresiasi Budaya; Melayu Riau; Musik Gambus; Pendidikan Tinggi; Tradisi Lisan.

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berperan penting dalam membangun identitas, memperkuat nilai-nilai sosial serta mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Luh et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Melayu Riau musik gambus tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampai nilai moral dan religius yang hidup dalam tradisi lisan. Melalui petikan senar dan syair bernuansa pantun musik gambus menjadi wadah dalam menyampaikan pesan budaya yang menyatukan unsur estetika, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat Melayu (Fitriah et al., 2022)

Tradisi lisan Melayu Riau seperti pantun, syair, dan gurindam merupakan bentuk warisan budaya yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan filosofi hidup (Fitriah et al., 2022). Namun dikarenakan perkembangan modernisasi dan globalisasi budaya telah menyebabkan berkurangnya ruang aktualisasi bagi tradisi ini dalam kehidupan generasi muda. Banyak di antara mereka yang lebih mengenal budaya populer global dibandingkan karya budaya tradisional daerahnya sendiri (Siburian et al., 2021). Keadaan ini memerlukan strategi baru dalam pelestarian tradisi lisan Melayu Riau yang salah satunya melalui integrasi seni musik tradisional dalam sistem pendidikan formal.

Li (Li & Gingging, 2025) berpendapat pendidikan musik yang berbasis budaya lokal mampu menjadi instrumen penting dalam pelestarian warisan budaya karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Melalui pembelajaran berbasis praktik dan apresiasi, mahasiswa diajak tidak sekadar mempelajari teknik musik tetapi juga memahami fungsi sosial, nilai historis, dan konteks budaya dari karya musik tersebut (Martínez-Rodríguez et al., 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran musik gambus dapat menjadi medium untuk mengembangkan kesadaran multikultural, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap seni tradisional.

Dalam praktik pendidikan seni di perguruan tinggi Indonesia khususnya di bidang musik, perhatian terhadap musik tradisional lokal masih relatif terbatas. Kurikulum sering kali lebih menekankan pada musik Barat atau populer, sedangkan musik tradisional daerah seperti gambus hanya menjadi materi pelengkap atau bersifat eksperimental (Harjianto et al., 2024). Akibatnya mahasiswa cenderung menganggap musik tradisi sebagai sesuatu yang usang dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Padahal dengan pendekatan pedagogis yang tepat dapat mengubah persepsi ini dan menempatkan musik tradisional sebagai sumber pembelajaran yang hidup dan bermakna.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), musik gambus diajarkan tidak hanya dalam bentuk teori tetapi juga melalui praktik, refleksi dan apresiasi kontekstual. Mahasiswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan analisis lirik tradisi lisan, latihan ensambel serta penciptaan karya baru yang tetap berakar pada tradisi Melayu. Aktivitas semacam ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun keterhubungan emosional dan kognitif dengan warisan budaya mereka sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti internasional (Astoko et al., 2024)), keterlibatan aktif dalam praktik seni tradisional dapat meningkatkan apresiasi budaya dan memperkuat kesadaran identitas lokal di tengah dinamika globalisasi budaya. Musik gambus di perguruan tinggi juga memiliki fungsi

edukatif dalam menanamkan nilai-nilai estetika dan etika sosial. Melalui musik mahasiswa belajar menghargai harmoni, kerjasama, serta nilai spiritualitas yang menjadi inti dari kebudayaan Melayu. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa seni merupakan media yang efektif untuk pendidikan nilai dan karakter (Li & Gingging, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian pada pembelajaran musik Gambus yang diadakan pada perkuliahan musik Melayu Riau di kampus pendidikan seni pertunjukan Universitas Islam Riau dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran musik gambus dalam menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi lisan Melayu Riau di perguruan tinggi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana proses pembelajaran musik gambus dapat membangkitkan kesadaran budaya, meningkatkan pemahaman nilai-nilai tradisi lisan, serta memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan seni yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal, sekaligus mendukung upaya revitalisasi tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan musik di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada mahasiswa. Menurut (Li & Gingging., 2025), integrasi seni lokal ke dalam kurikulum bukan sekadar upaya konservasi, melainkan strategi untuk membangun identitas kultural dan apresiasi estetika yang kuat. Melalui pendekatan ini, musik tradisional tidak dipandang sebagai artefak masa lalu yang statis, melainkan sebagai media pembelajaran yang dinamis dan relevan untuk menjawab tantangan globalisasi. Pendidikan musik berbasis budaya memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi hubungan antara ekspresi seni dengan realitas sosial masyarakatnya (Martínez-Rodríguez et al., 2022).

Tradisi lisan dalam kebudayaan Melayu, seperti pantun, syair, gurindam dan yang lainnya, merupakan kearifan lokal yang menyimpan norma, etika, dan filosofi hidup masyarakat Riau. Dalam konteks musik gambus, tradisi lisan ini berfungsi sebagai instrumen verbal yang memperkuat pesan musikal. Kedudukan tradisi lisan sebagai "arsip hidup" menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap bertahan melalui proses pewarisan yang bersifat performatif (Fitriah et al., 2022). Oleh sebab itu pembelajaran yang melibatkan analisis terhadap teks-teks tradisi ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa makna di balik bunyi dapat dipahami dan dihayati oleh generasi muda.

Pendekatan *experiential learning* menekankan bahwa pengetahuan tercipta melalui transformasi pengalaman langsung menjadi pemahaman yang bermakna. Dalam pembelajaran musik, metode ini melibatkan siklus yang dimulai dari praktik konkret, observasi reflektif, hingga konseptualisasi kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti (Astoko et al., 2024), keterlibatan aktif mahasiswa dalam mempraktikkan seni tradisi secara langsung dapat meningkatkan sensitivitas budaya mereka. Melalui tahapan analisis tekstual, praktik musikal, dan refleksi, mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis bermain instrumen gambus, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara emosional dan intelektual.

Musik gambus memiliki dimensi didaktis yang kuat karena strukturnya yang sering kali digunakan sebagai media komunikasi nilai spiritual dan sosial. Secara teoretis, musik ini berperan sebagai filter budaya yang mampu membentengi identitas mahasiswa dari pengaruh negatif globalisasi. Nilai religius dan moral yang terkandung dalam syair gambus sejalan dengan konsep pendidikan karakter, di mana seni digunakan untuk membentuk kepribadian yang santun dan menghargai harmoni sosial. Dengan demikian, musik gambus di perguruan tinggi berfungsi sebagai instrumen strategis untuk revitalisasi budaya sekaligus penguatan identitas lokal (Fitriah et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan kultural yang terjadi dalam konteks pembelajaran musik gambus di perguruan tinggi. Menurut Yin (Yin, 2023), studi kasus cocok digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Dalam konteks ini, pembelajaran musik gambus tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga ruang hidup bagi pelestarian tradisi lisan Melayu Riau.

Penelitian dilakukan di salah satu perguruan tinggi di Provinsi Riau yakni Universitas Islam Riau yang memiliki program studi pendidikan seni musik dan aktif mengajarkan materi musik tradisional, termasuk musik Gambus Melayu Riau. Subjek penelitian meliputi, dosen atau pengajar mata kuliah musik tradisional, kemudian mahasiswa yang mengikuti pembelajaran musik Gambus dan praktisi/ahli musik gambus yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan. Kemudian mengumpulkan data melalui tiga teknik utama yakni observasi partisipatif dimana peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran

musik gambus, mencatat interaksi antara dosen dan mahasiswa, metode pengajaran yang digunakan, serta respons mahasiswa terhadap materi tradisi lisan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kemudian wawancara mendalam dimana peneliti melakukan wawancara terhadap dosen, mahasiswa, dan pendokumentasian dimana data diperoleh dari dokumen seperti silabus, RPS, rekaman pembelajaran, naskah lagu gambus dan catatan kegiatan akademik yang berkaitan dengan musik tradisional Melayu.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (key instrument), didukung oleh panduan observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar dokumentasi (Kapoyos et al., 2022). Panduan wawancara dirancang untuk menjawab fokus penelitian, meliputi bagaimana bentuk implementasi pembelajaran musik gambus di perguruan tinggi. Kemudian bagaimana pembelajaran tersebut menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi lisan Melayu Riau. Dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap utama yakni. Tahap persiapan studi literatur, perizinan dan penyusunan instrument (Fitriah et al., 2025). Kemudian tahap pengumpulan data dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kegiatan pembelajaran musik Gambus. Selanjutnya tahap analisis data dimana pengolahan dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan kerangka teori dan yang terakhir tahap penyusunan laporan yang penyusunan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah untuk publikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik gambus tidak hanya berfokus pada teknik memetik instrumen secara mekanis. Dosen mengintegrasikan teks tradisi lisan seperti pantun, syair, dan gurindam ke dalam materi latihan. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 1. Proses Pembelajaran Musik Gambus.

Proses dimulai dengan tahap analisis tekstual di mana mahasiswa mendalami lirik-lirik lagu gambus yang umumnya berbentuk pantun, syair, atau gurindam. Fokus utama pada fase ini adalah membedah makna simbolik serta nilai-nilai moral dan religius yang menjadi pandangan hidup masyarakat Melayu Riau. Mahasiswa membedah lirik-lirik yang sarat dengan nasihat, seperti yang tertuang dalam kutipan lagu Gambus berjudul Pesan Orang Tua berikut:

*"Wahai anak dengarlah pesan,
Ayah dan ibu berikan pedoman,
Elok perangai jadi hiasan,
Sopan santun dalam pergaulan."*

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa menafsirkan lirik tersebut bukan sekadar sebagai barisan kalimat berima, melainkan sebagai sebuah kode etik perilaku. Mahasiswa menyimpulkan bahwa frasa "*elok perangai jadi hiasan*" merepresentasikan konsep estetika dalam budaya Melayu, di mana keindahan sejati seseorang tidak diukur dari penampilan fisik, melainkan dari kemuliaan akhlaknya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa melalui teks musik, mahasiswa mampu mengaitkan lirik lagu dengan standar moralitas yang harus mereka terapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kemampuan interpretatif ini membuktikan bahwa pembelajaran musik gambus telah melampaui batas teknis musikal dan menyentuh ranah pemahaman nilai yang lebih esensial. Melalui pemahaman mendalam terhadap teks tersebut, mahasiswa tidak hanya melihat lirik sebagai pelengkap lagu melainkan sebagai sarana komunikasi budaya yang sarat kearifan lokal.

Setelah memahami aspek teks mahasiswa melangkah ke tahap praktik musikal untuk mempelajari teknik permainan instrumen melalui latihan ensambel. Mahasiswa mengeksplorasi pola ritme dan melodi yang tepat agar karakter estetis dari tradisi lisan tersebut

tetap terjaga dan tersampaikan secara harmonis saat dipentaskan. Internalisasi nilai-nilai tradisi tidak hanya terjadi secara kognitif melalui pemahaman teks, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam perilaku mahasiswa selama proses praktik musikal. Dalam latihan ensambel gambus, mahasiswa secara tidak langsung mempelajari nilai kolektivitas dan toleransi. Secara teknis setiap pemain instrument baik gambus, marwas, maupun biola harus mampu menahan diri agar tidak saling mendahului dalam melodi dan menjaga sinkronisasi ritme secara presisi.

Ketajaman telinga untuk mendengar pemain lain dan kerendahan hati untuk mengikuti tempo bersama merupakan bentuk praktik langsung dari etika sosial masyarakat Melayu yang mengedepankan harmoni di atas ego individu. Dengan demikian penguasaan teknis atas instrumen gambus menjadi wadah pembentukan karakter di mana mahasiswa belajar bahwa keindahan sebuah pertunjukan hanya dapat dicapai melalui kerjasama yang selaras dan saling menghargai peran masing-masing. Tahapan ini memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung proses transmisi budaya melalui praktik performatif yang secara efektif membantu internalisasi nilai-nilai tradisi ke dalam perilaku mereka.

Tahapan terakhir adalah refleksi kontekstual yang mengajak mahasiswa untuk mendiskusikan hubungan antara nilai-nilai tradisional yang telah dipelajari dengan realitas sosial saat ini. Pendekatan ini didasarkan pada teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya refleksi atas pengalaman langsung untuk menciptakan pemahaman yang lebih bermakna dan mendalam. Melalui diskusi kritis pembelajaran musik gambus berhasil menumbuhkan apresiasi budaya yang kuat sekaligus memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Melayu di tengah dinamika globalisasi. Dalam tahap refleksi kontekstual ini, muncul diskusi kritis mengenai posisi musik gambus di tengah hegemoni budaya populer global. Mahasiswa mengungkapkan pandangan bahwa musik gambus bukan sekadar peninggalan masa lalu yang kaku, melainkan dapat berfungsi sebagai 'benteng budaya yang menjaga jati diri mereka dari kesebrawutan akar tradisi. Era media sosial yang serba cepat mahasiswa merasa lirik-lirik syair lama justru menjadi oase yang menawarkan kedalaman makna di tengah konten digital yang seringkali bersifat superfisial. Mereka berpendapat bahwa relevansi syair tidak terletak pada usia teksnya, melainkan pada keabadian nilai moral yang dibawanya. Transformasi lirik tradisional ke dalam format konten digital yang lebih modern dipandang sebagai strategi revitalisasi agar budaya Melayu ini tetap memiliki ruang aktualisasi di mata generasi saat ini. Kesadaran ini menegaskan bahwa pembelajaran musik gambus di perguruan tinggi telah berhasil membekali mahasiswa dengan filter budaya yang kritis untuk memilah pengaruh luar tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Temuan-temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui lirik yang dinyanyikan, mahasiswa tidak hanya mengenal tradisi secara kognitif tetapi juga secara afektif:



Gambar 2. Pemahaman dalam Pembelajaran Musik Gambus.

Nilai Religius dalam pembelajaran musik gambus dimana dalam budaya Melayu Riau memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan nilai-nilai keislaman sehingga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Melalui pembelajaran ini mahasiswa diajak memahami bahwa kesenian tidak berdiri sendiri melainkan menjadi wahana komunikasi spiritual yang menyatukan estetika dengan pengabdian kepada Tuhan. Proses internalisasi ini membantu mahasiswa melihat musik sebagai sarana untuk merefleksikan kedekatan diri dengan Sang Pencipta.

Selain dimensi spiritual musik gambus juga memuat nilai-nilai sosial yang sangat relevan untuk membentuk karakter mahasiswa melalui teks lisan seperti pantun dan gurindam. Tradisi lisan ini dianggap menyimpan norma-norma kesopanan serta tata krama yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui apresiasi terhadap lirik-lirik tersebut mahasiswa belajar tentang pentingnya harmoni dan kerjasama yang tercermin dalam pola ensambel musik tradisional. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan musik berbasis budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teori musik Barat yang bersifat konvensional di perguruan tinggi.

Meskipun proses pembelajaran memberikan dampak positif, terdapat beberapa temuan mengenai tantangan di lapangan yang mencakup faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Ketersediaan praktisi ahli atau seniman lokal dari luar kampus yang dilibatkan secara aktif dalam pelatihan menjadi faktor pendukung utama karena memberikan pengalaman belajar yang sangat autentik bagi mahasiswa. Kehadiran para seniman ini memungkinkan terjadinya proses penyaluran pengetahuan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh aspek rasa dan nilai filosofis yang melekat pada musik

gambus. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "pendidikan musik yang berbasis budaya lokal mampu menjadi instrumen penting dalam pelestarian warisan budaya karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif" (Li & Gingging, 2025). Melalui interaksi langsung dengan seniman tersebut mahasiswa dapat merasakan kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap masyarakat Melayu.

Dari sisi lain peneliti juga mengidentifikasi faktor penghambat berupa keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum yang masih sering menempatkan musik tradisi sebagai materi pelengkap dibandingkan dengan dominasi musik modern. Ketimpangan posisi dalam struktur kurikulum ini menjadi kendala serius karena internalisasi nilai-nilai tradisi lisan melalui musik memerlukan durasi latihan yang cukup serta pendalaman materi yang intensif. Sebagaimana ditekankan dalam teori *experiential learning* bahwa pengalaman langsung dalam proses belajar seni memunculkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna maka keterbatasan waktu dikhawatirkan dapat menghambat proses refleksi kritis mahasiswa.

Guna menyasati keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum formal, penelitian ini menawarkan rekomendasi praktis berupa integrasi metode *blended learning* dalam pembelajaran musik tradisional. Mengingat internalisasi nilai tradisi memerlukan durasi pendalaman yang intensif, penggunaan platform digital sebagai media belajar mandiri menjadi solusi yang strategis. Mahasiswa dapat mengakses video dokumentasi maestro atau praktisi gambus secara daring untuk mempelajari teknik dan rasa musikal di luar jam tatap muka. Pendekatan ini tidak hanya mengefisiensikan waktu di kelas untuk fokus pada diskusi reflektif dan ansambel, tetapi juga mendekatkan mahasiswa dengan budaya Melayu ini melalui media yang akrab dengan keseharian mereka. Dengan demikian teknologi informasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi tradisi, melainkan sebagai alat bantu untuk mempercepat transmisi nilai dan memperluas ruang apresiasi terhadap budaya Melayu Riau di lingkungan akademik.

Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala administratif pendekatan pedagogis yang tepat tetap mampu merevitalisasi tradisi lisan melalui medium musik tradisional secara berkelanjutan asalkan didukung dengan kebijakan kurikulum yang lebih berpihak pada pelestarian kearifan lokal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik gambus di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam merevitalisasi tradisi lisan Melayu Riau yang mulai tergerus zaman. Melalui integrasi kurikulum yang tepat musik gambus telah bergeser fungsinya dari sekadar sarana hiburan menjadi instrumen edukasi yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai moral serta religius kepada generasi muda. Temuan penelitian menegaskan bahwa penggunaan metode yang berbasis pada pengalaman langsung atau experiential learning memungkinkan mahasiswa untuk melakukan internalisasi nilai secara mendalam melalui teks pantun dan syair yang mereka pelajari dalam praktik musikal. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa dalam bermusik melainkan juga memperkuat keterhubungan emosional mereka dengan akar budaya sendiri sehingga menumbuhkan identitas kultural yang lebih kokoh. Keberhasilan transmisi nilai ini terbukti mampu membentuk filter budaya bagi mahasiswa dalam menghadapi arus globalisasi yang dominan. Dengan memahami kekayaan filosofis di balik instrumen dan lirik gambus mahasiswa memiliki kesadaran multikultural yang lebih baik untuk memilah pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri lokalnya. Meskipun demikian keberlanjutan program ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum yang seringkali menempatkan seni tradisi sebagai materi sekunder. Oleh karena itu dukungan kebijakan akademik yang lebih inklusif terhadap seni tradisi serta keterlibatan berkelanjutan para maestro lokal sangat diperlukan. Secara keseluruhan pendekatan pedagogis yang mengedepankan apresiasi terhadap tradisi lisan melalui musik mampu menjadikan seni tradisional sebagai "arsip hidup" yang tetap relevan dan fungsional dalam membentuk karakter mahasiswa di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Astoko, D. B., Mutiara, R. I., & Sukari. (2024). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 32–44.
- Fitriah, L., Anggraini, N., Evadila, & Idawati. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Musik Gambus Melayu Riau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 104–114. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.96>
- Fitriah, L., Jazuli, M., & Sugiarto, E. (2025). The Role of Malay Gambus Music in Education and Cultural Preservation: A Case Study. *Eduscience*, 12(5), 1259–1267. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/7500>
- Harjianto, Qiram, I., & Asari, H. (2024). *Gending Osing "Etnomusikologi Musik Tradisi Suku Osing Banyuwangi."* Dewa Publisher. <https://books.google.co.id/>

- Harmonia: Journal of Arts Research and Education. Pratama, R., & Nugroho, A. (2024). Traditional Music Learning as Cultural Preservation in Higher Education Context. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 55–67. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.45890>
- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Suryani, E., & Rahmawati, D. (2023). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Seni Musik Tradisional di Perguruan Tinggi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4210–4221. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4567>
- Kapoyos, R. J., Suharto, & Syakir. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.36830>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Li, C., & Gingging, F. A. M. (2025). Integrating Lu Opera ‘Xiu Dingxiang’ Into Music Education: Strategies For Enhancing Student’ Cultural Identity and Aesthetic Appreciation. *ArtEduca*. <https://arteduca.com/index.php/arteduca/>
- Luh, N., Ayu, P., Apriyani, M., Subina, D., Kadek, N., Wirayanti, A., & Susanti, K. (2025). Penguatan Identitas Budaya Dan Ketahanan Masyarakat Melalui Tradisi Magebeg. *Ganesha Civic Education*, 7(2), 165–173. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GCE/>
- Martínez-Rodríguez, M., Hernández-de la Cruz, J. M., Aso, B., & Ciriza, C. D. (2022). Musical Heritage as a Means of Sustainable Development: Perceptions in Students Studying for a Degree in Primary Education. *Sustainability*, 14(18), 117673. <https://doi.org/10.3390/su1418117673>
- Merriam, Alan P.. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions (3rd ed.)*. Urbana: University of Illinois Press.
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39. https://doi.org/10.33019/global_citizen.v10i2.60
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (7th ed.)*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book281515>